



FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

Oleh:

Andini Rahmawati¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: andinirahmawati820@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. The phenomenon of bilingualism in digital media has created new linguistic dynamics in public spaces. One of its manifestations is the practice of code-switching and code-mixing in social media content, particularly on YouTube. This study aims to describe the forms, functions, and causal factors of code-switching and code-mixing that appear in the speech of YouTuber Xaviera Putri through four selected videos: Finally OFFICIALLY GRADUATED from KAIST, Study with Me in KAIST, A Day in My Life as a KAIST Student, and Life Update: I Got My Dream Job!. The research employs a sociolinguistic approach with a descriptive qualitative method. Data were obtained through transcriptions of utterances from the four videos and analyzed using the theories of Suwito (1985), Poplack (1980), and Wardhaugh (2010). The results show that Xaviera Putri frequently engages in code-mixing in the form of insertion and inter-sentential code-switching as communicative strategies to express emotion and construct social identity. The causal factors include her academic background, global audience, bilingual habits, and expressive function in digital communication. These findings indicate that the use of code-switching and code-mixing by young Indonesian YouTubers reflects the

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

construction of a global identity and the growing trend of multilingualism in the digital era.

Keywords: *Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Youtube, Xaviera Putri, Digital Bilingualism.*

Abstrak. Fenomena bilingualisme pada media digital telah menciptakan dinamika kebahasaan baru di ruang publik. Salah satu bentuknya adalah munculnya praktik alih kode dan campur kode dalam konten media sosial, terutama di platform YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab alih kode serta campur kode yang muncul dalam tuturan YouTuber Xaviera Putri melalui empat video yang dipilih, yaitu *Finally OFFICIALLY GRADUATED from KAIST, Study with Me in KAIST, A Day in My Life as a KAIST Student*, dan *Life Update: I Got My Dream Job!*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui transkripsi tuturan dari keempat video yang dianalisis menggunakan teori Suwito (1985), Poplack (1980), dan Wardhaugh (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Xaviera Putri sering melakukan campur kode dalam bentuk penyisipan (insertion) dan alih kode inter-sentensial sebagai strategi komunikasi ekspresif dan identitas sosial. Faktor penyebabnya meliputi latar sosial akademik, audiens global, kebiasaan bilingual, dan fungsi ekspresif dalam komunikasi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode oleh YouTuber muda Indonesia mencerminkan konstruksi identitas global dan tren multibahasa di era digital.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, YouTube, Xaviera Putri, Bilingualisme Digital.

LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dijadikan sebagai sarana atau alat komunikasi dalam bermasyarakat (Fauziyah et al., 2019). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana pembentuk identitas sosial dan kultural. Dalam konteks masyarakat modern, terutama di era digital, praktik kebahasaan menjadi semakin dinamis dan beragam. Munculnya media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, termasuk dalam hal pemilihan bahasa.

Fenomena ini menghadirkan bentuk-bentuk komunikasi baru yang bersifat multibahasa, di mana pembicara sering memadukan lebih dari satu bahasa dalam satu konteks ujaran. Fenomena tersebut dikenal dalam kajian sosiolinguistik sebagai alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing).

Alih kode dan campur kode merupakan bentuk interaksi linguistik yang muncul akibat kontak antarbahasa. Menurut Hoffman (1991) dalam (Dwi Septiani et al., 2025) alih kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar dalam situasi tertentu, sedangkan campur kode lebih sering terjadi pada tingkat intrakalimat, di mana unsur-unsur dari dua bahasa bercampur dalam satu tuturan. Alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks ujaran yang sama, sedangkan campur kode adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain dalam struktur bahasa utama. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, fenomena ini menjadi sesuatu yang wajar dan sering kali mencerminkan fleksibilitas sosial pembicara.

Di Indonesia, penggunaan dua bahasa atau lebih semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar bahasa asing melalui pendidikan dan media digital. Menurut penelitian oleh Nurlaili dan Hasanah (2022) dalam *Jurnal Ranah Linguistik*, penggunaan bahasa campuran pada konten kreator muda bukan sekadar gaya, tetapi juga bentuk representasi identitas dan strategi menarik perhatian audiens. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tidak lagi hanya didasarkan pada aturan formal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan digital.

Salah satu figur yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Xaviera Putri, seorang YouTuber Indonesia yang dikenal melalui konten akademik dan gaya hidupnya sebagai mahasiswa internasional di Korea Selatan. Dalam berbagai videonya, Xaviera sering mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris, bahkan sesekali dengan Bahasa Korea. Gaya komunikasi ini mencerminkan realitas masyarakat dwibahasa modern yang hidup dalam lingkungan global. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membangun identitas, menunjukkan latar sosial, serta menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi digital yang lintas budaya.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas fenomena alih kode dan campur kode pada konteks pendidikan dan media sosial. Misalnya, penelitian oleh Lestari (2021) dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* menunjukkan bahwa campur kode sering digunakan oleh pembicara untuk memperkuat makna emosional dalam interaksi daring. Sementara

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

itu, Rachman dan Pratiwi (2023) dalam *Journal of Linguistic Studies* menemukan bahwa konten kreator YouTube Indonesia cenderung menggunakan campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap audiens global. Namun, kajian mendalam terhadap praktik kebahasaan YouTuber yang berlatar akademik internasional, seperti Xaviera Putri, masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab alih kode serta campur kode dalam tuturan Xaviera Putri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa di ruang digital serta bagaimana bahasa menjadi sarana pembentukan identitas global di era media sosial.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Sosiolinguistik dan Kontak Bahasa

Sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik (Suratiningsih & Puspita, 2022). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Wardhaugh dan Fuller (2021), sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda serta bagaimana variasi linguistik mencerminkan faktor sosial seperti status, gender, dan latar budaya. Dalam konteks masyarakat modern, fenomena kontak bahasa menjadi sangat menonjol karena meningkatnya mobilitas sosial dan interaksi global yang intens.

Kontak bahasa terjadi ketika dua atau lebih komunitas bahasa saling berinteraksi dan menyebabkan munculnya fenomena seperti bilingualisme, interferensi, alih kode, dan campur kode (Weinreich, 1974). Bilingualisme, menurut Grosjean (2010), bukan hanya kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga kemampuan beralih secara dinamis antara dua sistem bahasa sesuai konteks komunikasi. Fenomena ini kemudian menjadi dasar bagi munculnya alih kode dan campur kode sebagai bentuk nyata dari interaksi linguistik lintas budaya.

Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode didefinisikan sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu konteks ujaran atau percakapan. Poplack (1980) membedakan tiga jenis alih kode, yaitu:

1. Tag Switching yaitu penyisipan frasa pendek seperti *you know* atau *I mean* ke dalam struktur bahasa lain.
2. Inter-sentential Switching yaitu perpindahan bahasa antar kalimat, misalnya satu kalimat dalam Bahasa Indonesia dan kalimat berikutnya dalam Bahasa Inggris.
3. Intra-sentential Switching yaitu perpindahan bahasa dalam satu kalimat yang sama.

Fenomena alih kode biasanya terjadi karena faktor partisipan, topik, atau fungsi sosial tertentu (Nababan, 1993). Dalam konteks media sosial, alih kode sering digunakan untuk menarik perhatian audiens, menunjukkan identitas, atau menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi digital (Rafiee & Khoirunnisa, 2022).

Campur Kode (*Code Mixing*)

Campur kode berbeda dengan alih kode karena terjadi dalam bentuk penyisipan unsur bahasa lain (kata, frasa, atau klausa) ke dalam bahasa utama tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Suwito (1985) membedakan tiga bentuk campur kode, yaitu:

1. Penyisipan kata (insertion), misalnya “Aku mau *submit* tugas hari ini.”
2. Penyisipan frasa (phrase insertion), seperti “Kita harus *keep in touch*.”
3. Penyisipan klausa (clause insertion), seperti “Aku udah belajar banyak, *you know what I mean?*.”

Campur kode sering kali mencerminkan kedwibahasaan komunikatif dan berfungsi untuk mengekspresikan keakraban, menegaskan makna, atau memperindah gaya tutur (Khusniyah & Wardani, 2023). Dalam konteks digital, penggunaan campur kode juga menunjukkan kecenderungan gaya komunikasi global yang bercorak informal namun ekspresif (Androutsopoulos, 2015).

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Nababan (1993), faktor penyebab alih kode dan campur kode dapat berasal dari:

1. Faktor penutur dan lawan tutur, misalnya tingkat keakraban atau latar sosial.

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

2. Faktor situasi dan topik, seperti perubahan konteks dari akademik ke santai.
3. Faktor kebiasaan linguistik, akibat interaksi rutin dengan dua bahasa.
4. Faktor sosial dan identitas, seperti upaya menegaskan citra diri global.

Penelitian oleh Apriani dan Fitria (2022) dalam *Jurnal Bahasa dan Komunikasi Global* menegaskan bahwa di media sosial, alih kode dan campur kode digunakan sebagai strategi linguistik untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens serta menciptakan kesan profesional dan modern.

Alih Kode dan Campur Kode di Era Digital

Dalam konteks digital, penggunaan dua bahasa atau lebih menjadi bagian dari gaya komunikasi yang dianggap modern dan intelektual. Menurut penelitian Ismail dan Khairunnisa (2021) dalam *International Journal of Language and Communication*, fenomena ini memperlihatkan adanya *digital multilingualism* yakni penggunaan bahasa campuran sebagai strategi sosial dan ekonomi dalam membangun persona daring. YouTuber, influencer, maupun mahasiswa internasional sering memanfaatkan gaya ini untuk menegaskan kompetensi global sekaligus menjaga koneksi dengan identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara kontekstual dan mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik (Creswell, 2018).

Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam dua video YouTube Xaviera Putri, yaitu:

1. *Finally OFFICIALLY GRADUATED from KAIST*
2. *A Day in My Life as a KAIST Student*

Sumber data diperoleh dari hasil transkripsi langsung tuturan video, kemudian diseleksi bagian yang mengandung unsur alih kode atau campur kode.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap:

1. Observasi dan dokumentasi terhadap video Xaviera Putri di kanal YouTube resminya.
2. Transkripsi data linguistik dari ujaran yang relevan.
3. Pencatatan dan klasifikasi data berdasarkan jenis alih kode dan campur kode.

Proses ini dilakukan secara hati-hati untuk menjaga keakuratan konteks ujaran, termasuk intonasi dan situasi penggunaan bahasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. reduksi data, yaitu menyeleksi bagian ujaran yang relevan;
2. penyajian data, berupa tabel klasifikasi jenis kode; dan
3. penarikan kesimpulan, berdasarkan teori Suwito (1985), Poplack (1980), serta Hymes (1974).

Selain itu, analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan faktor sosial seperti topik, partisipan, dan situasi komunikasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori sosiolinguistik dari berbagai pakar serta penelitian relevan dari jurnal terindeks. Pendekatan ini memperkuat validitas interpretasi dan mencegah bias subjektif peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam dua video YouTuber Xaviera Putri, terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang digunakan secara strategis dalam membangun kedekatan dengan audiens dan menegaskan identitas dwibahasa. Secara umum, ditemukan 17 data alih kode dan campur kode. Fenomena ini muncul dalam konteks informal, bersifat ekspresif, dan memperlihatkan perpaduan identitas lokal serta global penutur muda urban. Berikut dibahas data pada tiap video:

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

Video 1: *Finally OFFICIALLY GRADUATED from KAIST*

1. **Tuturan 1:** *"But I thought this might be the last vlog of S1 sebelum wisuda beneran."* (03:08)

Tuturan ini merupakan bentuk campur kode intra-sentensial, di mana Xaviera menyisipkan klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Frasa *"But I thought this might be the last vlog of S1"* digunakan untuk menegaskan makna reflektif menjelang wisuda. Menurut Suwito (1985), campur kode seperti ini biasanya berfungsi untuk memperjelas pesan dan memberikan tekanan emosional tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Inggris mencerminkan perasaan sentimental sekaligus kebanggaan penutur terhadap pencapaian akademiknya.

2. **Tuturan 2:** *"Right now I got everything ready. Baju terus I got the equipment."* (04:09)

Tuturan tersebut menampilkan campur kode intra-sentensial yang bersifat spontan. Kalimat pertama diucapkan dalam bahasa Inggris secara penuh, diikuti kalimat campuran pada bagian kedua. Penggunaan dua bahasa secara bersamaan menunjukkan keluwesan penutur dalam beralih kode untuk menyesuaikan konteks tuturan. Berdasarkan teori Wardhaugh (2010), fenomena ini termasuk dalam fungsi ekspresif dan komunikatif, di mana perpindahan bahasa digunakan untuk menandai perubahan suasana hati dan menunjukkan keakraban dengan audiens bilingual.

3. **Tuturan 3:** *"Jilbab slay for real. Literally I don't know oh my I know I'm trying my best."* (05:05)

Tuturan ini memperlihatkan dominasi bahasa Inggris dalam konteks ekspresif yang kuat. Munculnya kata-kata seperti *slay*, *literally*, dan *for real* merupakan bagian dari kode budaya digital yang sering digunakan oleh remaja dan komunitas global di media sosial. Bentuk ini menunjukkan campur kode intra-sentensial dengan fungsi identitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Poplack (1980) bahwa bilingual sering memanfaatkan dua bahasa untuk menunjukkan afiliasi terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini, Xaviera menggunakan bahasa Inggris bukan hanya untuk menegaskan makna, tetapi juga untuk menampilkan gaya dan identitas global yang modern.

4. **Tuturan 4:** *"And they always sell cause we need the flowers, you know."* (08:39)

Tuturan ini merupakan alih kode inter-sentensial, di mana penutur berpindah sepenuhnya ke bahasa Inggris. Pergantian bahasa ini menunjukkan spontanitas dalam mengomentari suasana di sekitar tempat wisuda. Berdasarkan teori Wardhaugh dan Fuller (2021), alih kode semacam ini berfungsi untuk memberikan variasi dalam tuturan dan menciptakan kesan informal. Penggunaan frasa *you know* juga memperlihatkan gaya percakapan yang akrab dan natural di kalangan dwibahasa muda.

5. Tuturan 5: “*I think everyone is panicking... so it's okay. We're just going to help each other out.*” (09:47)

Tuturan ini menunjukkan bentuk alih kode inter-sentensial yang digunakan untuk mengatur suasana percakapan. Xaviera beralih sepenuhnya ke bahasa Inggris ketika menggambarkan situasi panik di sekitar acara wisuda. Bahasa Inggris di sini berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan diri dan menunjukkan solidaritas dengan audiens. Hal ini sesuai dengan pendapat Poplack (1980) bahwa pergantian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh konteks linguistik, tetapi juga oleh fungsi sosial dan emosional yang ingin dicapai penutur.

6. Tuturan 6: “*I think I grew up a lot di sini.*” (15:09)

Tuturan ini merupakan campur kode intra-sentensial dengan fungsi reflektif. Xaviera menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan pertumbuhan pribadi dan pengalaman hidup selama berkuliahan di KAIST. Penggunaan frasa *I grew up a lot* memberi kesan sentimental dan introspektif. Menurut Wardhaugh (2010), pilihan bahasa asing sering kali digunakan oleh penutur bilingual ketika ingin mengekspresikan perasaan yang lebih dalam atau personal.

7. Tuturan 7: “*So ya, from now on kalian gak bakal ng-vlog dari dorm ini lagi.*” (16:41)

Tuturan ini memperlihatkan campur kode intra-sentensial yang digunakan untuk menandai perpisahan dan transisi kehidupan. Frasa *from now on* memiliki fungsi simbolik sebagai penanda perubahan fase hidup. Campuran ini memperlihatkan bagaimana dua bahasa dipakai untuk menyeimbangkan ekspresi emosional (dalam bahasa Inggris) dan kedekatan sosial (dalam bahasa Indonesia). Dalam konteks sosiolinguistik, bentuk ini mencerminkan fungsi simbolik dan emosional alih kode,

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan yang kompleks secara lebih tepat.

8. Tuturan 8: “*You’ll be fine. Lagian udah the last ini deh.*” (15:32)

Tuturan ini merupakan bentuk campur kode intra-sentensial yang menampilkan peralihan bahasa dalam konteks motivasional. Kalimat *You’ll be fine* berfungsi sebagai ekspresi peneguhan diri menjelang perpisahan, sementara bagian berbahasa Indonesia menambahkan kesan informal dan personal. Bentuk seperti ini menunjukkan fungsi ekspresif dan afektif sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (1985), yakni penggunaan bahasa untuk mengekspresikan emosi dan membangun kedekatan interpersonal.

Video 2: *Study with Me in KAIST*

Video “*Study with Me in KAIST*” menunjukkan penggunaan bahasa secara bilingual oleh Xaviera Putri yang sangat natural dan kontekstual. Fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan memperlihatkan kecenderungan komunikasi dwibahasa yang berfungsi ekspresif, sosial, dan identitas.

1. Tuturan 1: “*Kebetulan aku ada meeting sama Profesor dan pagi juga dan aku nyampainya early sengaja biar gak telat and while I wait untuk janjinya aku bakal selesai beberapa tugas dulu.*” (00:32–00:43)

Tuturan ini menunjukkan campur kode intra-sentensial, dengan penyisipan kata dan klausa bahasa Inggris seperti *early* dan *and while I wait*. Pergantian bahasa dilakukan secara halus tanpa mengganggu struktur sintaksis utama bahasa Indonesia. Menurut Poplack (1980), bentuk campur kode seperti ini menggambarkan kemampuan penutur bilingual mengendalikan dua sistem bahasa secara bersamaan. Fungsi sosialnya adalah efisiensi linguistik dan penyesuaian terhadap konteks akademik internasional yang menjadi bagian dari kehidupan Xaviera.

2. Tuturan 2: “*Akhirnya aku udah balik ke keseharian aku, aku bakal nyelesaikan S1 aku, my exchange is all done, have so many things yang pengin aku posting dari kemarin tapi belum kelar banget.*” (00:46–00:56)

Kalimat ini mengandung alih kode intra-sentensial melalui penyisipan frasa *my exchange is all done* ke dalam bahasa Indonesia. Frasa tersebut digunakan untuk menekankan konteks pendidikan luar negeri yang dialami penutur. Menurut Suwito

(1985), pemilihan bahasa asing sering digunakan untuk menunjukkan status sosial dan latar akademik. Tuturan ini menandai fungsi simbolik dan identitas sosial sebagai mahasiswa internasional.

3. Tuturan 3: “*Semester ini aku ada banyak kelas yang offline jadi kayak seru deh kalau misalnya aku ngajak kalian ke suasana kelas kayak apa.*” (01:02–01:08)

Tuturan ini tidak mengandung unsur bahasa asing, tetapi tetap menunjukkan pergeseran ragam bahasa (code variety switching). Xaviera menggunakan bahasa Indonesia santai khas anak muda, memperlihatkan upaya membangun kedekatan dengan audiens. Menurut Wardhaugh (2010), perubahan ragam bahasa merupakan bentuk variasi kode yang mencerminkan kesadaran situasional penutur.

4. Tuturan 4: “*Sekarang hari Senin dan aku mau otw makan dulu sama temen aku Difia.*” (02:31–02:36)

Kata *otw* (*on the way*) merupakan bentuk campur kode leksikal, yang menunjukkan adopsi kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia populer. Penggunaan istilah ini menandakan proses integrasi leksikal dalam komunikasi digital. Menurut Hoffmann (1991), penggunaan kata serapan seperti *otw*, *okay*, atau *guys* berfungsi untuk menambah nuansa informal dan ekspresif pada interaksi sosial.

5. Tuturan 5: “*And we’re back another day, another so had Aal and then we were just there banging our heads and then five minutes later okay wait let me turn the good light.*” (07:19–07:40)

Tuturan ini memperlihatkan alih kode inter-sentensial, di mana Xaviera berpindah sepenuhnya ke bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa dominan dalam konteks akademik dan profesional. Menurut Wardhaugh & Fuller (2021), alih kode inter-sentensial sering dipakai penutur bilingual untuk menegaskan profesionalitas atau menunjukkan solidaritas dengan komunitas global.

6. Tuturan 6: “*Welcome to the engineering life. Let’s go look at my oily face, it is currently 2 a.m.*” (07:43–08:04)

Tuturan ini menggambarkan alih kode penuh (inter-sentensial) yang memanfaatkan bahasa Inggris untuk mengungkapkan kondisi pribadi dengan nuansa humor. Ungkapan seperti *Let’s go* dan *Welcome to the engineering life* mencerminkan gaya komunikasi populer di media sosial. Menurut Gumperz (1982), bentuk seperti

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

ini berfungsi sebagai strategi simbolik yang menandai solidaritas dan identitas kelompok (dalam hal ini mahasiswa teknik).

- 7. Tuturan 7: “*Kita ke lab, kita ajar lagi guys, aku udah capek banget tapi masih semangat. Let’s hope everything goes well.*” (06:18–06:45)**

Tuturan ini memperlihatkan alih kode tag-switching, di mana frasa pendek *Let’s hope everything goes well* digunakan di akhir kalimat. Tag-switching berfungsi pragmatik, menambah ekspresi positif dan optimisme. Menurut Holmes (2013), bentuk ini memperhalus makna interpersonal dan memperkuat kedekatan sosial antarpenutur.

- 8. Tuturan 8: “*It’s 2 a.m., we watched a famous rapper and we went back to work. We have a deadline tomorrow and guess what—it’s 2 a.m., sugar rush, everybody’s tired.*” (08:01–08:22)**

Tuturan ini merupakan alih kode situasional penuh, di mana bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan situasi emosional dan spontan. Penutur memilih bahasa Inggris untuk menandai suasana kelelahan sekaligus kebersamaan. Wardhaugh (2010) menyebut fenomena ini sebagai *contextual shift*, yaitu pergantian bahasa karena perubahan situasi dan emosi.

- 9. Tuturan 9: “*I keep forgetting things, like it’s 2 a.m. girl, last month I lost my phone and my identity card.*” (08:46–08:58)**

Tuturan ini memperlihatkan alih kode referensial, karena penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menceritakan pengalaman pribadi yang ringan. Pemilihan bahasa Inggris di sini membantu mengekspresikan humor dan keakraban dengan audiens bilingual. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Wardhaugh dan Fuller (2021) bahwa alih kode juga berfungsi membangun persona komunikatif penutur di media digital.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dan campur kode oleh Xaviera Putri mencerminkan bentuk komunikasi bilingual yang adaptif terhadap konteks digital dan berfungsi dalam pembentukan identitas linguistik generasi muda Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Xaviera Putri secara konsisten memanfaatkan alih dan campur kode sebagai strategi komunikasi identitas. Campur kode menjadi bentuk dominan karena sesuai dengan gaya informal dan luwes di media digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Hapsari (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada konten kreator YouTube berfungsi memperkuat kedekatan emosional dan citra profesional. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori Androutsopoulos (2015) tentang hibriditas linguistik di ruang daring, di mana bahasa menjadi medium pembentukan identitas global tanpa meninggalkan konteks lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan YouTuber Xaviera Putri mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di era digital yang dipengaruhi oleh faktor sosial, akademik, dan identitas. Xaviera secara konsisten memanfaatkan dua Bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai strategi komunikasi yang ekspresif, fungsional, dan simbolik.

Bentuk alih kode yang ditemukan umumnya berupa alih kode antar kalimat (*intersentensial*) yang berfungsi untuk menandai perubahan topik, memperkuat makna emosional, serta membangun variasi tuturan dalam konteks digital. Sementara itu, campur kode muncul lebih dominan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau klausa (*insertion*) sebagai gaya komunikasi yang natural dan mencerminkan kedwibahasaan generasi muda.

Penggunaan alih kode dan campur kode oleh Xaviera Putri tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan linguistik dan latar akademik internasional, tetapi juga oleh kebutuhan untuk membangun kedekatan dengan audiens global sekaligus mempertahankan identitas lokal. Dengan demikian, praktik kebahasaan ini menunjukkan adanya identitas linguistik hibrida, yaitu perpaduan antara nilai lokal dan global yang menjadi ciri khas masyarakat bilingual modern di media digital.

Temuan ini menegaskan bahwa fenomena alih kode dan campur kode di platform digital bukan sekadar percampuran bahasa, melainkan juga strategi sosial dalam membentuk persona dan citra diri di ruang publik virtual. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sosiolinguistik selanjutnya yang berfokus pada praktik kebahasaan di media sosial, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan identitas dan representasi budaya dalam konteks komunikasi global.

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL

DAFTAR REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Apriani, D., & Fitria, T. N. (2022). Code switching and code mixing as communication strategies in social media interaction. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi Global*, 10(1), 55–68.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwi Septiani, A., Neysa Maheltra, A., Heryanti, D., Najahul Adawiyah, S., Mawla Suherman, S., & Lisnawati, I. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Keluarga Melalui Konten TikTok Metha Armelita. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 1313–1322. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Ismail, S., & Khairunnisa, A. (2021). Digital multilingualism and identity construction among social media influencers. *International Journal of Language and Communication*, 5(2), 99–110.
- Khusniyah, A., & Wardani, F. (2023). Code mixing as linguistic creativity in Indonesian digital discourse. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45–59.
- Lestari, S. (2021). Fungsi campur kode dalam komunikasi daring masyarakat urban. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 112–125.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Nurlaili, & Hasanah, R. (2022). Bahasa campuran pada konten kreator muda di media sosial: Analisis representasi identitas. *Jurnal Ranah Linguistik*, 4(1), 34–45.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Rachman, A., & Pratiwi, N. (2023). Code mixing in Indonesian YouTube content: A reflection of global identity. *Journal of Linguistic Studies*, 5(1), 21–33.
- Rafiee, A., & Khoirunnisa, I. (2022). Social media language: The functions of code-switching in digital conversations. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(3), 87–98.
- Rahmawati, N., & Hapsari, T. (2023). Code-mixing in Indonesian YouTube content: Linguistic creativity and identity construction. *Lingua Cultura*, 17(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21512/lc.v17i1.8652>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. (2022). *Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*. 7(1), 244–251.
- Suwito. (1985). *Pengantar sosiolinguistik: Teori dan problematika*. Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Weinreich, U. (1974). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton Publishers.